

Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Perbaikan Status Gizi: Tinjauan Pustaka

Agustiawan

Magister Manajemen, Universitas Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

Email: agustiawan.dr@gmail.com

Abstract

Nutrition Leadership and Nutrition Program Management is a leadership and network-based program that focuses on enhancing the capacity of individuals to become skilled professionals and leaders in the field of human nutrition. Leadership in nutrition is an emerging state and country-level data are lacking. Broader reviews looking beyond the discipline have emphasized the need for a contextual understanding of how leaders operate, without losing sight of the individual skills needed to negotiate complex issues and equally complex policy environments. The two FAO recommended actions that are least implemented at the country level are nutrition situation analysis and nutrition promotion. These two actions are also least frequently included in documents developed by subregional institutions. This is not surprising as technical competence for these actions is often lacking in the agricultural sector. Cross-sectoral collaboration and value-added are two other recommendations that are rarely included in regional/institutional documents. Given the difficulties faced in vertical and horizontal coordination not only by country but also at the regional level, this is also a significant barrier to creating synergies that can foster better linkages between agriculture and nutrition.

Keywords: Leadership, Management, Nutrition, Food.

Abstrak

Nutrition Leadership and Nutrition Programs Management merupakan program berbasis kepemimpinan dan jaringan yang berfokus pada peningkatan kemampuan individu untuk menjadi profesional yang terampil dan pemimpin di bidang nutrisi manusia. Kepemimpinan dalam nutrisi merupakan keadaan yang muncul dan kekurangan data tingkat negara. Tinjauan yang lebih luas melihat di luar disiplin telah menekankan perlunya pemahaman kontekstual tentang bagaimana para pemimpin bekerja, tanpa mengabaikan keterampilan individu yang diperlukan untuk negosiasi masalah yang kompleks dan lingkungan kebijakan yang sama kompleksnya. Dua tindakan yang direkomendasikan FAO yang paling sedikit diterapkan di tingkat negara adalah analisis situasi gizi dan promosi gizi. Dua tindakan ini juga lebih jarang dimasukkan dalam dokumen yang dikembangkan oleh lembaga subregional. Hal ini tidak mengherankan karena kompetensi teknis untuk tindakan ini biasanya kurang di sektor pertanian. Kolaborasi lintas sektor dan nilai tambah merupakan dua rekomendasi lain yang jarang dicantumkan dalam dokumen daerah / kelembagaan. Mengingat kesulitan yang dihadapi dalam koordinasi vertikal dan horizontal tidak hanya oleh negara tetapi juga di tingkat regional, ini juga merupakan hambatan penting untuk menciptakan sinergi yang dapat mendorong hubungan yang lebih baik antara pertanian dan nutrisi.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Manajemen, Nutrisi, Pangan.

1. PENDAHULUAN

Gizi buruk pada anak masih menjadi masalah utama kesehatan secara global. Gizi buruk juga tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di seluruh dunia. Anak dengan gizi buruk memiliki risiko kematian sembilan kali lebih tinggi daripada anak tanpa gizi buruk. Sekitar 7,6 juta kematian setiap tahun pada anak-anak berusia <5 tahun, 35% disebabkan oleh masalah gizi dan 4,4% secara khusus disebabkan oleh gizi buruk (Mannar et al., 2020). Gambaran kejadian kasus gizi kurang dan buruk di Indonesia dapat dilihat di Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Kejadian gizi buruk dan gizi kurang berkurang dari 19,6% (Riskesdas 2013) menjadi 17,7% pada Riskesdas 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Pola makan yang buruk menjelaskan mengapa sekitar 151 juta anak kecil kerdil, dan lebih dari dua milyar orang kekurangan asupan mikronutrien esensial dari makanan mereka (McGuire, 2015). Komitmen utama untuk mengatasi sistem pangan dibuat pada Konferensi Internasional kedua tentang Gizi di tahun 2014 untuk meningkatkan sistem pangan berkelanjutan dengan mengembangkan kebijakan publik yang koheren mulai dari produksi hingga konsumsi, dan yang juga menghubungkan sektor terkait untuk menyediakan akses sepanjang tahun ke makanan yang memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan mempromosikan pola makan sehat (UNICEF, 2021).

Prinsip inti dari semua inisiatif ini tertanam dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang berusaha untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini, dan memastikan bahwa semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran. Penting memahami kapasitas individu dan lembaga yang ada dalam memanfaatkan rantai nilai pangan untuk hasil gizi yang lebih baik. Kapasitas tersebut harus mencakup tidak hanya kompetensi kepemimpinan teknis tetapi juga transformasional yang diperlukan untuk merancang investasi pangan yang peka gizi dalam sistem pangan berkelanjutan yang lebih luas dan didukung oleh tindakan gizi multisektoral yang lebih luas (Freeman, 2013).

Artikel ini akan membahas peran kepemimpinan dalam meningkatkan status gizi dalam hal ini yang terkait dengan kebijakan.

Penyebab Masalah Gizi

United Nations Children's Fund (UNICEF) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab kurang gizi dapat di lihat dari penyebab langsung, tidak langsung, pokok permasalahan dan akar masalah (Black et al., 2013).

1. Faktor Langsung

Faktor langsung dapat berupa permasalahan dalam asupan gizi dari makanan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan karena alasan sosial dan ekonomi yaitu kemiskinan. Faktor langsung lainnya adalah penyakit infeksi. Hal ini disebabkan oleh rusaknya beberapa fungsi organ tubuh sehingga tidak bisa menyerap zat makanan secara baik (Mohamed et al., 2021).

2. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung dapat berupa ketersediaan pangan yang bergizi dan terjangkau oleh masyarakat, perilaku dan budaya dalam pengolahan pangan dan pola asuh anak, serta pengelolaan yang buruk dan perawatan kesehatan yang tidak memadai. Masalah utama penyebab gizi buruk adalah kemiskinan, tingkat pendapatan yang rendah, pendidikan dan pengetahuan orang tua yang tidak memadai. Beberapa ahli ekonomi

berpendapat bahwa masalah kemiskinan adalah akar dari masalah kekurangan gizi. Kemiskinan menyebabkan akses terhadap pangan di rumah tangga sulit dicapai sehingga orang akan kekurangan berbagai zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh (Black et al., 2013). Pola asuh anak merupakan praktek pengasuhan yang diterapkan kepada anak balita dan pemeliharaan kesehatan (Supariasa et al., 2016).

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah sangat rawan terhadap gizi kurang. Mereka mengonsumsi makanan (energi dan protein) lebih rendah dibandingkan anak-anak dari keluarga berada. Perbedaan ini dapat disebabkan berbagai faktor misalnya penyebab langsung yaitu pada balita keluarga miskin asupan zat gizi lebih rendah dibanding dengan balita keluarga tidak miskin demikian juga halnya dengan keadaan sanitasi yang kurang baik pada keluarga miskin mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi (Adriani & Wirjatmadi, 2012; Black et al., 2013).

2. KAJIAN TEORI

Konsep Kepemimpinan dalam Nutrisi

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu isu yang paling banyak dibicarakan dalam literatur kontemporer dan dilihat dari perspektif serta memiliki definisi yang berbeda pula (Aryeetey & Covic, 2020). Kepemimpinan merupakan proses dan bukan sekadar kualitas pribadi. Proses, menurut Kamus Merriam-Webster, adalah “serangkaian tindakan yang menghasilkan sesuatu atau mengarah pada hasil tertentu”. Stogdill (1950) dan Kotter (1988) menganggap kepemimpinan sebagai sebuah proses. Proses kepemimpinan dicirikan oleh pengaruh, bukan hanya pengaruh pemimpin terhadap pengikut, seperti yang dijelaskan oleh banyak penulis, tetapi pengaruh interaktif antara pemimpin dan pengikut (Wu et al., 2021).

Kepemimpinan merupakan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin agar dapat mengubah serta memberdayakan perilaku mereka yang dipimpin agar mereka mampu memimpin dirinya sendiri dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan pribadi. (Sagala & Sos, 2018) Kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok. Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan (Thoha, 2004).

Kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu, berdasarkan akseptasi atau penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus (Siagian, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi bawahan atau kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan dapat terjadi di mana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.

Kepemimpinan sangat bergantung pada visi dan pengaruh bersama. *Nutrition Leadership and Nutrition Programs Management* merupakan program berbasis kepemimpinan dan jaringan yang berfokus pada peningkatan kemampuan individu untuk menjadi profesional yang terampil dan pemimpin di bidang nutrisi manusia. Program Kepemimpinan Nutrisi memberikan pemahaman yang lengkap tentang kualitas pemimpin, keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan tim yang efisien, komunikasi yang efektif dan kepemimpinan transformasional dalam perspektif yang lebih luas (Aryeetey & Covic, 2020).

2. Peran Kepemimpinan dalam Nutrisi

Asosiasi Nutrisi Kesehatan Masyarakat Dunia telah menerbitkan panduan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang diperlukan untuk membantu membangun tenaga kesehatan yang bekerja di bidang nutrisi. Kepemimpinan diidentifikasi sebagai salah satu dari beberapa kompetensi yang mencakup pengetahuan, kerjasama lintas sektoral, keterampilan analitis dan praktis dan mencakup atribut seperti advokasi yang efektif, kolaborasi lintas sektor dan kemampuan untuk "mengelola hubungan yang kompleks dan kepentingan bersaing dari berbagai pemangku kepentingan di sistem pangan dan gizi" (Davari et al., 2015).

Pengembangan kompetensi kepemimpinan baru-baru ini dibenarkan untuk praktisi gizi yang bekerja di kesehatan masyarakat dan klinik. Tidak diragukan lagi, fakta tersebut muncul dari sifat ilmu gizi yang bersifat interdisipliner dan multisector (Davari et al., 2015). Sensitivitas gizi dari kebijakan, program, dan strategi nasional merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam memandu dan menginformasikan penataan yang lebih baik dari instrumen kebijakan tersebut. Hal ini dilakukan untuk dapat memastikan bahwa sektor pertanian dapat berkontribusi untuk mengatasi beban gizi buruk yang ada dalam segala bentuknya (Aryeetey & Covic, 2020).

Kepemimpinan merupakan tema kuat yang diidentifikasi dalam mempertimbangkan aksi internasional dan nasional sebagai bagian dari seri Lancet 2008 mengenai nutrisi anak (Davari et al., 2015). Kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam kapasitas tingkat nasional untuk tindakan yang efektif; dengan hambatan utama untuk bertindak adalah kurangnya kapasitas untuk melatih dan mendukung individu untuk mengambil peran penting secara strategis (Rose et al., 2022). Misalnya studi di Afrika menunjukkan bahwa dukungan administratif dan distrik yang memadai sangat penting saat menerapkan kebun sekolah yang bermanfaat dalam membantu ketersediaan pangan di daerah dengan sumber daya yang miskin (Hoover et al., 2021).

Heaver (2005) mempertimbangkan kepemimpinan secara lebih mendalam dalam isi studi kasus komitmen gizi. Mereka mengidentifikasi tiga jenis aktor: pengambil keputusan (misalnya kepala kementerian di bidang kesehatan atau pertanian tetapi juga keuangan atau perencanaan); pemberi pengaruh (mereka yang tidak membuat keputusan kebijakan akhir tetapi mampu mempengaruhi mereka (misalnya donor hingga birokrat tingkat menengah atau tokoh masyarakat sipil) dan klien yang jarang memiliki suara dalam kebijakan tetapi merupakan sumber penilaian partisipatif dan akuntabilitas yang berpotensi belum dimanfaatkan dalam program gizi (Rose et al., 2022).

Komunikasi dan kepemimpinan yang efektif diperlukan saat mengembangkan jaringan pengetahuan untuk penelitian dan edukasi gizi. Kebutuhan akan komunikasi yang jelas dan mudah dipahami disoroti sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Jaringan pengetahuan membutuhkan pemimpin yang terampil. Hal ini menjadikan pengetahuan mengenai gizi menjadi hal yang dapat dipahami bersama, sehingga menyebabkan hilangnya ruang untuk hal yang bersifat pseudosains karena orang-orang yang menginginkan informasi dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan memahaminya. Jaringan pengetahuan yang berdasarkan bukti, dan masing-masing peserta yang membentuk jaringan tersebut adalah kunci (Yeo et al., 2022).

Hambatan

Penelitian menunjukkan terdapat empat tema yang muncul sebagai hambatan dan enam sebagai pendorong kemauan politik, sedangkan tiga tema muncul sebagai penghalang dan empat sebagai pendorong keinginan publik. Ada kesesuaian yang tinggi antara tema-tema yang berhubungan dengan mempengaruhi kemauan publik dan politik (Ezezika et al., 2021). Hambatan terhadap perubahan kebijakan meliputi: munculnya

ideologi neoliberal; tekanan dari industri; kurangnya pengetahuan, keterampilan dan sumber daya dari advokasi kesehatan; dan silo pemerintah. Tema-tema ini semuanya berada di bawah tema utama kemauan politik dan semuanya, kecuali silo pemerintah, juga berlaku untuk tema umum kedua dari kehendak public (Cullerton et al., 2016).

1. Politik dan Ideologi

Pengaruh ideologi neoliberal dalam keputusan kebijakan terlihat jelas di seluruh literatur. Beberapa makalah mengacu pada memprioritaskan kemakmuran ekonomi sebagai penghalang utama perubahan kebijakan. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya dukungan untuk intervensi regulasi dengan justifikasi bahwa hal itu dapat mengganggu ekonomi yang digerakkan oleh pasar (Rose et al., 2022). Selain itu, biaya penerapan solusi yang diusulkan dan kepatuhan pemantauan juga disebut sebagai perhatian pemerintah (Cullerton et al., 2016). Banyak negara sekarang mengharuskan departemen pemerintah mengusulkan peraturan untuk menunjukkan bahwa mereka menghemat biaya; yaitu, manfaat kesehatan yang secara langsung dikaitkan dengan peraturan akan melebihi biaya langsung atau tidak langsung untuk bisnis. Hal ini dapat bermasalah bagi banyak inisiatif nutrisi kesehatan masyarakat karena bukti seputar efektivitas biaya tidak ada atau sulit ditentukan karena kompleksitas dan sifat multifaktorial dari masalah nutrisi (Mundi et al., 2022).

Prioritas kebijakan pemerintah yang menghasilkan manfaat ekonomi jangka pendek, atas kebijakan yang terkait dengan hasil kesehatan jangka panjang, juga terlihat dalam literatur. Prioritas ini terlihat ketika kebijakan pertanian berdasarkan subsidi menaikkan harga relatif makanan sehat dan menurunkan harga makanan tidak sehat. Selain itu, pengambilan keputusan yang bertentangan terlihat ketika departemen pemerintah yang bertanggung jawab untuk melindungi produsen pertanian adalah departemen yang sama menasihati masyarakat tentang asupan makanan (Cullerton et al., 2016). Konflik ini terbukti ketika Departemen Pertanian AS yang memiliki mandat ganda untuk kesehatan dan pertanian, di bawah tekanan dari produsen daging, mengubah saran diet federal dari 'kurangi konsumsi daging' menjadi 'memiliki dua atau tiga porsi (harian)'. Bahkan di dalam departemen kesehatan, ada agenda persaingan yang memprioritaskan masalah gizi tertentu di atas yang lain, misalnya keamanan pangan di atas ketahanan pangan (Cullerton et al., 2016).

2. Tekanan dari Industri

Tekanan dari industri merupakan salah satu hambatan utama yang disebutkan agar perubahan kebijakan tidak terjadi. Hal ini dapat datang dalam beberapa bentuk, termasuk lobi yang intens; penciptaan ketidakpastian ilmiah; kemitraan industri-pemerintah atau badan profesional; dan mempengaruhi norma budaya. Bentuk tekanan yang paling nyata dari industri adalah 'lobi yang intens' (Mundi et al., 2022). Bentuk tekanan lain yang terbukti dalam literatur adalah industri yang mengklaim bahwa tidak ada cukup bukti tentang intervensi yang efektif dan bahwa lebih banyak bukti diperlukan sebelum tindakan lebih lanjut terjadi. Strategi ini menghasilkan tingkat ketidakpastian mengenai bukti dan cenderung mengurangi otoritas profesional kesehatan yang mengadvokasi tindakan (Rose et al., 2022).

Dua tindakan yang direkomendasikan FAO yang paling sedikit diterapkan di tingkat negara adalah analisis situasi gizi dan promosi gizi. Dua tindakan ini juga lebih jarang dimasukkan dalam dokumen yang dikembangkan oleh lembaga subregional. Hal ini tidak mengherankan karena kompetensi teknis untuk tindakan ini biasanya kurang di sektor pertanian. Namun, analisis situasi sangat penting untuk memahami konteks untuk merancang intervensi yang tepat, sedangkan pendidikan gizi sangat penting untuk

mendorong perubahan perilaku yang diperlukan terkait dengan konsumsi makanan. diet berkualitas dalam konteks yang diberikan (Aryeetey & Covic, 2020).

Fakta bahwa konteks dalam suatu negara dapat bervariasi secara signifikan di seluruh pengaturan subnasional membuat kurangnya perhatian terhadap isu-isu penting ini menjadi hambatan yang signifikan untuk mencapai manfaat gizi dan kesehatan secara efektif dari kebijakan, program, dan intervensi pertanian (Mundi et al., 2022). Umumnya, dokumen regional / kelembagaan memiliki lebih sedikit rekomendasi FAO yang disertakan dan ini tidak biasa karena di tingkat regional, kami tidak berharap untuk menemukan intervensi spesifik yang terdaftar. Namun, masih penting untuk membuat ketentuan untuk semua rekomendasi FAO agar memiliki dasar yang memadai bagi kawasan untuk mengevaluasi kemajuan di bidang yang harus diperhatikan oleh negara (Aryeetey & Covic, 2020).

3. Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya, uang, dan waktu pendukung kesehatan disebut sebagai hambatan signifikan untuk perubahan kebijakan. Mengkoordinasikan berbagai departemen untuk bekerja sama dapat menjadi tantangan karena mereka cenderung bekerja dalam 'silo' dan memprioritaskan tujuan mereka sendiri. Memperoleh dukungan dari berbagai pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan utama meningkatkan kemungkinan disahkannya undang-undang atau solusi kebijakan yang didukung (Cullerton et al., 2016).

Kolaborasi lintas sektor dan nilai tambah merupakan dua rekomendasi lain yang jarang dicantumkan dalam dokumen daerah / kelembagaan. Mengingat kesulitan yang dihadapi dalam koordinasi vertikal dan horizontal tidak hanya oleh negara tetapi juga di tingkat regional, ini juga merupakan hambatan penting untuk menciptakan sinergi yang dapat mendorong hubungan yang lebih baik antara pertanian dan nutrisi. Temuan ini harus menarik perhatian negara dan mitra regional/lembaga untuk mengatasi kesenjangan yang diamati sehingga strategi dan investasi pertanian masa depan lebih terstruktur untuk meningkatkan kepekaan gizi (Mundi et al., 2022).

Tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa intervensi pertanian menghasilkan hasil nutrisi yang lebih baik jika perencanaannya didahului dengan penilaian konteks nutrisi. Namun, mengingat bahwa penilaian konteks menawarkan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah gizi dan untuk menargetkan kelompok paling berisiko dan kebutuhan perubahan perilaku tertentu dengan lebih baik, direkomendasikan bahwa perhatian yang lebih besar harus diberikan untuk mengatasi 10 rekomendasi FAO saat merancang/mengembangkan kebijakan pertanian, program, dan intervensi (Rose et al., 2022).

4. Pelatihan

Pelatihan juga diperlukan bagi pemimpin tingkat menengah di stasiun kabupaten / regional, dimana mereka adalah penerjemahan penting dari kebijakan dan program dilakukan untuk mendorong perubahan hasil yang diinginkan di tingkat kabupaten / komunitas (Ginting et al., 2023). Di tingkat organisasi, kesenjangan kapasitas utama yang perlu diatasi terkait dengan bagaimana menggunakan sumber daya manusia dan logistik yang ada dengan lebih baik untuk menghasilkan dividen nutrisi dari pertanian. Ketahanan pangan dan gizi diprioritaskan di atas kertas sebagai tujuan penting (seperti yang ditunjukkan dalam sebagian besar kebijakan yang ditinjau), sumber daya yang tidak mencukupi dialokasikan untuk tindakan gizi. Setiap kali ada sumber daya yang terbatas, maka tindakan gizi cenderung tidak diprioritaskan. Kesenjangan organisasi penting

lainnya yang perlu diprioritaskan adalah kurangnya insentif untuk bekerja lintas sektor (Aryeetey & Covic, 2020).

Akibatnya, sektor pangan tidak memiliki kapasitas untuk menjangkau atau berpartisipasi secara efektif dalam intervensi kolaboratif di semua tingkatan. Ini adalah kesenjangan tidak hanya untuk sektor pemerintah tetapi juga di antara pembangunan mitra. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang memfasilitasi dan memotivasi kolaborasi. Dalam pengaturan di mana ada kolaborasi, ditemukan adanya tantangan oleh kapasitas koordinasi yang terbatas. Kapasitas koordinasi telah digambarkan sebagai termasuk kemampuan untuk mengadakan, merencanakan, dan mendorong tindakan lintas sektor atau lembaga (Aryeetey & Covic, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah **studi literatur**, yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Studi literatur melibatkan pengkajian secara mendalam terhadap berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, laporan, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan peran kepemimpinan dalam manajemen perbaikan status gizi.

Studi literatur dipilih karena artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif informasi dan data yang berkaitan dengan peran kepemimpinan dalam manajemen perbaikan status gizi. Pendekatan kualitatif, khususnya studi literatur, memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam dan interpretatif data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan pustaka ini menemukan bahwa kepemimpinan memiliki peran penting dalam manajemen perbaikan status gizi. Beberapa hasil penelitian yang mendukung pernyataan ini adalah:

1. Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong perubahan kebijakan, program, dan intervensi yang berpihak pada perbaikan gizi.
2. Komunikasi yang jelas dan mudah dipahami dari seorang pemimpin dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan mendorong perubahan perilaku ke arah pola makan yang lebih sehat.
3. Keterampilan kepemimpinan diperlukan untuk membangun kolaborasi lintas sektor dan mengelola kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pangan dan gizi.
4. Dukungan administratif dan kepemimpinan di tingkat distrik sangat penting dalam implementasi program perbaikan gizi di tingkat komunitas.
5. Pelatihan kepemimpinan diperlukan bagi para pemimpin di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat komunitas, untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola program perbaikan gizi

Kepemimpinan memainkan peran yang sangat penting dalam manajemen perbaikan status gizi. Hal ini karena kepemimpinan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi berbagai aspek yang terkait dengan gizi, baik itu kebijakan dan program yang dibuat, hingga perilaku individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizinya.

Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong terciptanya kebijakan dan program yang mendukung perbaikan gizi. Contohnya, seorang pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap perbaikan gizi dapat mendorong lahirnya kebijakan pertanian yang berpihak pada produksi pangan bergizi, program edukasi gizi yang menjangkau masyarakat luas, dan penyediaan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas.

Selain itu, komunikasi yang baik dari seorang pemimpin juga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi. Dengan menyampaikan informasi yang jelas, mudah dipahami, dan persuasif, seorang pemimpin dapat memotivasi masyarakat untuk menerapkan pola makan yang sehat dan memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Kolaborasi lintas sektor juga merupakan hal yang krusial dalam manajemen perbaikan status gizi. Masalah gizi bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai sektor lain, seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang kuat untuk membangun kolaborasi yang efektif antara berbagai sektor tersebut. Seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar sektor, serta mengelola kepentingan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan bersama, yaitu perbaikan status gizi masyarakat.

Pelatihan kepemimpinan juga penting untuk meningkatkan kapasitas para pemimpin di berbagai tingkatan dalam mengelola program perbaikan gizi. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan dalam perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi program.

Selain itu, pelatihan kepemimpinan juga perlu membekali para pemimpin dengan kemampuan dalam memobilisasi sumber daya dan dukungan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Dengan memiliki kapasitas yang memadai, para pemimpin dapat menjalankan program perbaikan gizi secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan manajemen perbaikan status gizi. Kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang baik, kolaborasi lintas sektor, dan peningkatan kapasitas para pemimpin merupakan elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan status gizi masyarakat. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut, diharapkan program perbaikan status gizi dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

PENUTUP

Dua tindakan yang direkomendasikan FAO yang paling sedikit diterapkan di tingkat negara adalah analisis situasi gizi dan promosi gizi. Dua tindakan ini juga lebih jarang dimasukkan dalam dokumen yang dikembangkan oleh lembaga subregional. Kolaborasi lintas sektor dan nilai tambah merupakan dua rekomendasi lain yang jarang dicantumkan dalam dokumen daerah / kelembagaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Kencana.
- Aryeetey, R., & Covic, N. (2020). A Review of Leadership and Capacity Gaps in Nutrition-Sensitive Agricultural Policies and Strategies for Selected Countries in Sub-Saharan Africa and Asia. *Food and Nutrition Bulletin*, 41(3), 380–396. <https://doi.org/10.1177/0379572120949305>
- Black, R., Victora, C., & Walker, S. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382, 427–451.

- Cullerton, K., Donnet, T., Lee, A., & Gallegos, D. (2016). Playing the policy game: a review of the barriers to and enablers of nutrition policy change. *Public Health Nutrition*, 19(14), 2643–2653. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1368980016000677>
- Davari, A., Rashidi, A., & Baartmans, J. A. (2015). Nutrition Leadership Development: Capacity-Building Initiatives in Iran and the Middle-East Region Since 2009 . In *Frontiers in Public Health* (Vol. 3). <https://www.frontiersin.org/article/10.3389/fpubh.2015.00184>
- Ezezika, O., Gong, J., Abdirahman, H., & Sellen, D. (2021). Barriers and Facilitators to the Implementation of Large-Scale Nutrition Interventions in Africa: A Scoping Review. *Global Implementation Research and Applications*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.1007/s43477-021-00007-2>
- Freeman, E. T. (2013). Improved snail farming. *Forestry Development Authority, Rep. Liberia/FAO*, iv.
- Ginting, R., Girsang, E., Sinaga, M., & Manalu, P. (2023). Barriers to Stunting Intervention at a Community Health Center: A Qualitative Study. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8185–8191.
- Hoover, A., Vandyousefi, S., Martin, B., Nikah, K., Cooper, M. H., Muller, A., Marty, E., Duswalt-Epstein, M., Burgermaster, M., Waugh, L., Linkenhoker, B., & Davis, J. N. (2021). Barriers, Strategies, and Resources to Thriving School Gardens. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 53(7), 591–601. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jneb.2021.02.011>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Mannar, V. M. ., Micha, R., Allemendi, L., Afshin, A., Baker, P., Battersby, J., Bhutta, Z., Corvalan, C., Di Cesare, M., Chen, K., Dolan, C., Hiyashi, C., Fonseca, J., Grummer-Strawn, L., Rao, A., Rosenzweig, C., Schofield, D., Harris, J., Nisbett, N., ... Breed, D. (2020). Action on equity to end malnutrition. In *The Global Nutrition Report*.
- McGuire, S. (2015). FAO, IFAD, and WFP. The state of food insecurity in the world 2015: meeting the 2015 international hunger targets: taking stock of uneven progress. Rome: FAO, 2015. *Advances in Nutrition*, 6(5), 623–624.
- Mohamed, S. F., Leng, S. K., & Vanoh, D. (2021). Malnutrition and its risk factors among children and adolescents with intellectual disability (ID) in Asian countries: A scoping review. *Malaysian Journal of Nutrition*, 27(1).
- Mundi, M. S., Mechanick, J. I., Mohamed Elfadil, O., Patel, J. J., Bonnes, S. L., Blackmer, A. B., Christian, V. J., Hennessy, S. A., Hurt, R. T., & Jain, A. (2022). Optimizing the nutrition support care model: analysis of survey data. *Journal of Parenteral and Enteral Nutrition*, 46(7), 1709–1724.
- Rose, N., Reeve, B., & Charlton, K. (2022). Barriers and enablers for healthy food systems and environments: the role of local governments. *Current nutrition reports*, 11(1), 82–93.
- Sagala, H. S., & Sos, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Prenada Media.

- Siagian, S. P. (2009). *Teori dan praktek kepemimpinan*.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian status gizi* (2 ed.). EGC.
- Thoha, M. (2004). *Kepemimpinan dalam manajemen*.
- UNICEF. (2021). *The state of food security and nutrition in the world 2021*.
- Wu, Y. L., Shao, B., Newman, A., & Schwarz, G. (2021). Crisis leadership: A review and future research agenda. *The Leadership Quarterly*, 32(6), 101518.
- Yeo, G., Kirsty Pourshahidi, L., Laur, C., Ray, S., & Douglas, P. (2022). 4 Effective communication and leadership in nutrition research & education. *BMJ Nutrition, Prevention & Health*, 5(Suppl 1), A2 LP-A2. <https://doi.org/10.1136/bmjnph-2022-nnedprosummit.4>